

Pentingnya Kesadaran Komunio dan Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis

Adrianus Dalia¹, Kosmas Sobon², Anggreyni Timbuleng³

^{1,3}Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon

²Universitas Katolik De La Salle Manado

Correspondence: adriedalia@gmail.com

Article History

Submit:

May 06, 2022

Reviewed:

November 09, 2022

Accepted:

November 22, 2022

Keywords

(Kata kunci):

basic community;
communion;
participation;
worship of the word;
ibadat sabda;
komunitas basis;
komunio;
partisipasi

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.362>



Abstract. The issue of the community's awareness of community participation is a very important element in the worship of the basic community's word. This study aims to determine, analyze and interpret the community's awareness of the participation of the people in basic community worship. The specific target achieved was to find out the role of community awareness and participation of the people in worship of the word. The method used is the qualitative method. The results of this study indicate that communion awareness influences people's participation in the worship of the word, which is equal to 7.4 %. The awareness of communion and participation of the people becomes an important basis when people listen to the Word of God in the worship of the words of the basic community. True worship of the word requires a strong spirit of communion and active and conscious participation of the people.

Abstrak. Masalah kesadaran komunio terhadap tingkat partisipasi umat merupakan unsur sangat penting dalam ibadat sabda komunitas basis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menginterpretasikan tentang pentingnya kesadaran komunio terhadap partisipasi umat dalam ibadat sabda komunitas basis. Target khusus yang dicapai yakni menemukan sejauh mana kesadaran komunio umat terhadap partisipasi umat dalam ibadat sabda. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibadat sabda merupakan perayaan iman, di mana Allah bersabda kepada umatNya, dan umat mendengarkan Sabda Allah serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, maka kesadaran komunio dan partisipasi umat menjadi dasar penting saat umat mendengarkan Sabda Allah dalam ibadat sabda komunitas basis. Ibadat sabda yang sejati membutuhkan semangat persekutuan (komunio) yang kokoh dan partisipasi umat secara aktif dan sadar.

PENDAHULUAN

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang bersabda kepada umat-Nya. Dalam ibadat sabda, Allah bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Ketika Sabda-Nya dirayakan, Allah melaksanakan karya-Nya. Dalam ibadat sabda, umat mendengarkan Allah yang bersabda kemudian menanggapi dengan mengamini, menerima dampak serta hasilnya, bersyukur.¹ Menurut Mariyanto ibadat sabda adalah ibadat yang dipusatkan pada pewartaan dan permenungan sabda Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kalau umat berkumpul pada

¹Mangunhardjana, *Prodiakon Jati Diri, Wewenang dan Tugasnya*, (Jakarta: Obor, 2013), 89.

hari minggu dan di situ tidak ada imam yang hadir sebaiknya diadakan ibadat sabda yang dipimpin oleh seorang diakon atau awam yang ditugaskan oleh uskup untuk itu.²

Ibadat sabda sangat penting dan bernilai bagi kaum beriman. Ketika umat beriman yang berkumpul dan beribadat dalam nama Tuhan, Tuhan hadir di tengah-tengah mereka (bdk. Mat 18:20). Kehadiran Kristus ini menjadi lebih nyata bila dalam liturgi ini dibacakan Kitab Suci. Ia hadir dalam Sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana di dalam liturgi itu Kitab Suci dibacakan. Ia hadir pula bila Gereja memohon dan bermazmur.³ Inilah yang terutama terjadi dalam setiap ibadat sabda. Umat bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan sabda-Nya, dan menanggapi, sehingga umat dapat menikmati santapan Sabda Allah secara berlimpah. Tetapi amat penting dan bernilainya ibadat sabda ini juga dapat dilihat karena dalam pertemuan umat beriman ini Gereja menjadi lebih tampak secara nyata, bahkan bukan hanya tampak tetapi sekaligus dibangun.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam ibadat sabda adalah aspek partisipasi umat. Secara sederhana partisipasi berarti keterlibatan, keikutsertaan. Keterlibatan atau partisipasi atau peran serta menunjukkan bahwa seseorang hadir secara kongkrit dalam sebuah kegiatan tertentu. Dalam pengertian luas, Marzal berpendapat bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seorang dalam suatu kelompok atau individu baik mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan atau kesediaan yang dilakukan secara sukarela untuk kepentingan bersama.⁴ Partisipasi umat secara aktif dan sadar dalam perayaan liturgi merupakan tuntutan utama pembaruan liturgi. Partisipasi batin atau penghayatan pribadi.⁵ Gereja menegaskan bahwa umat yang hadir dalam liturgi tidak memandangi diri sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan ikut serta penuh khidmat dan aktif. Di awal Konsili, para uskup menjadikan partisipasi sebagai poin yang teramat penting dari konstitusi tentang liturgi suci. Mereka memaklumkan, "dalam pembaharuan dan pengembangan liturgi suci, keikutsertaan segenap umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar." Konsili Vatikan II memandang partisipasi aktif dan sadar sebagai hak dan kewajiban umat beriman. Hak dan kewajiban itu didapat sejak menerima sakramen pembaptisan yakni kita ikut terlibat dalam tritugas Yesus.

Aspek lain juga yang membuat ibadat sabda komunitas basis semakin bermakna adalah adanya kesadaran akan pentingnya semangat komunio (persekutuan) sebagai umat beriman. Kesadaran komunio adalah kesadaran akan pentingnya persekutuan (komunio) atau paguyuban. Artinya dalam persekutuan tersebut, umat mengadakan komunikasi atau interaksi secara terus menerus dan memiliki kesadaran untuk saling memperhatikan, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling menasehati, saling mengingatkan, saling mengembangkan, saling melayani, dan saling berusaha agar kebersamaan tersebut terus menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama. Salah satu contoh kesadaran komunio yang baik seperti yang ditunjukkan oleh model persekutuan umat gereja perdana, di mana mereka bertekun dalam pengajaran Para Rasul, bertekun dalam persekutuan yang harmonis dan saling menghargai, saling memperhatikan, bertekun dalam doa dan ibadat bersama. Mereka memiliki kesadaran bahwa segala kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama: meninggalkan sikap

²Maryanto, *Kamus liturgy sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 74.

³Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. (KWI: Jakarta, 2014), art. 7, 24,33.

⁴Marzal, "Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah di MTS N Yogyakarta II" *Tesis* (Yogyakarta: PPs-UNY, 2008), 22.

⁵Maryanto, *Kamus liturgy sederhana*, hlm. 152. Bdk juga. *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, Art. 14.

egois, saling memperhatikan kebutuhan dan kesulitan oranglain. Kegembiraan dan ketulusan hati: mereka telah menerima warta gembira dan mewartakan kegembiraan serta tulus hati.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas aspek kesadaran komunio dan tingkat partisipasi umat menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam ibadat komunitas basis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria, Wilfridus dan Lio ditemukan bahwa dewasa ini tingkat partisipasi umat termasuk remaja dalam ibadat sabda sangat rendah. Mereka berpartisipasi biasanya karena adanya aturan-aturan dari pengurus stasi atau orang-orang yang memiliki peranan dalam umat, ada juga hanya sekedar ikut-ikutan dengan teman atau adanya kepentingan lain.⁶ Mathias juga dalam penelitiannya menegaskan bahwa partisipasi umat dalam liturgi mendapat tantangan yang hebat. Umat yang hadir dalam perayaan sabda bersifat pasif. Hal ini disebabkan karena pemahaman mereka tentang ibadat sabda dan liturgi yang kurang memadai.⁷

Singkatnya, hal ini mengindikasikan bahwa umat kurang menyadari dan memahami dimensi komunio dari perayaan sabda itu. Untuk itu realitas ini perlu dikaji, dianalisis dan interpretasikan secara komprehensif sehingga dapat menemukan hasil dan manfaat bagi perkembangan iman umat kearah perubahan rohani yang baik. Bertitik tolak dari latarbelakang dan permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang pentingnya kesadaran komunio dan partisipasi umat dalam ibadat sabda komunitas basis. Melalui tema sentral ini peneliti akan mempelajari, mengkaji, menganalisis dan mendalami secara kritis dan objektif sejauh mana kesadaran komunio dan tingkat partisipasi umat dalam ibadat sabda komunitas basis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif. Adapun alasan menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengolah data-data yang diperoleh dengan menggunakan sampel demi memecahkan persoalan yang dihadapi. Di samping itu, metode kuantitatif dapat memberikan penjelasan yang lebih tepat terhadap fakta kesadaran komunio umat terhadap partisipasi umat dalam ibadat komunitas basis. Hasil penelitian selanjutnya dianalisis dan dibuat pembahasan bersama dengan para responden untuk melakukan perbaikan dan tindak lanjut terhadap hasil penelitian. Kesadaran akan persekutuan terhadap partisipasi dalam ibadat sabda sangat menunjang penghayatan umat akan ibadat sabda khususnya dalam mendengarkan Sabda Tuhan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Penelitian deskriptif ini dilakukan karena adanya penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa dewasa ini tingkat partisipasi umat dalam ibadat sabda sangat rendah. Ada kecenderungan bahwa dewasa ini umat ikut berpartisipasi dalam ibadat sabda karena adanya dorongan dari luar seperti adanya kewajiban aturan-aturan yang mengikat, atau karena adanya peranannya sebagai pengurus umat, atau karena ikut-ikutan dengan teman, atau adanya

⁶Maria., Wilfridus., Lio, "POLA Pemahaman Remaja tentang Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya," dalam *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, www.ojs.stkpkbi.ac.id, 88.

⁷Mathias, Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium," dalam *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 2, No. 1, 2021, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/31>

kepentingan sendiri.⁸ Hal yang serupa dikemukakan oleh Wea, Maria dan Yovince bahwa faktor penghambat dari kurangnya pemahaman serta partisipasi umat dalam mengikuti ibadat Adorasi adalah kurangnya pemahaman tentang makna ibadat adorasi itu sendiri serta pribadi yang tidak bisa menciptakan suasana keheningan.⁹ Faktor lain yang mempengaruhi kesadaran komunio rendah dalam kegiatan rohani seperti ibadat sabda atau ibadat adorasi adalah karena dampak kemajuan teknologi yang menciptakan penderitaan psikologi seperti situasi impersonal, orang-orang merasa kurang harapan, terasing, kesepian, gelisah dan cemas, tercabut dari akar kebudayaan maupun pribadinya, gampang lari dari kenyataan, mudah mencari sensasi guna mendapatkan kebahagiaan dan keabadian semu.¹⁰

Beberapa hasil penelitian terdahulu di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kesadaran komunio umat dalam ibadat sabda tergolong sangat rendah. Dalam bingkai itulah, penelitian ini hendak memberikan sebuah pemahaman baru tentang pentingnya kesadaran komunio dan partisipasi aktif umat dalam ibadat sabda komunitas basis.

Hakikat Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik

Perayaan Sabda juga merupakan ibadat resmi umat beriman pada hari minggu. Perayaan sabda biasanya diselenggarakan kalau tidak ada imam yang dapat hadir untuk merayakan ekaristi. Untuk pelaksanaan perayaan sabda ini Gereja Katolik Indonesia memiliki tata perayaan sabda, misalnya dapat ditemukan dalam buku perayaan sabda hari minggu dan hari raya. Dalam perayaan sabda Tuhan hadir dalam sabda-Nya, karena ia sendirilah yang berbicara bilamana dalam gereja alkitab dibacakan. Pada 25 Mei 1969 Kongregasi untuk ibadat menerbitkan *Ordo Lectionum Missae* (OLM) dan diterbitkan ulang pada 21 Januari 1981. Pada OLM ini, disampaikan asas-asas umum untuk perayaan liturgi sabda Allah, perayaan liturgi sabda dalam ekaristi, tugas pelayanan dalam perayaan liturgi sabda di dalam perayaan ekaristi, tata susunan umum bacaan misa, rincian bacaan misa, penyesuaian, penerjemahan, pelengkap tata bacaan misa. Untuk bacaan misa pada hari minggu dan hari raya, misalnya, disediakan tiga lingkaran tahun yakni tahun A, tahun B, dan Tahun C.

Istilah ibadat sabda sebenarnya sudah langsung menunjuk ibadat sabda di luar perayaan ekaristi. Ibadat sabda seperti ini dapat berlangsung dalam rangka perayaan sakramen lain ataupun upacara pemberkatan dan perayaan sabda hari minggu tanpa imam. Kemungkinan ini ditandakan oleh Konstitusi Liturgi yang berkata "hendaknya dikembangkan perayaan sabda Allah pada malam menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa adven dan prapaskah, begitu pula pada hari-hari minggu dan hari-hari raya, terutama di tempat-tempat yang tiada imamnya. Dalam hal itu, perayaan sabda hendaknya dipimpin oleh diakon atau orang lain yang diberi wewenang oleh uskup" (SC 35,4). Demikian pula dalam rangka pertemuan jemaat di lingkup kecil seperti dalam kelompok atau lingkungan, bisa diadakan ibadat sabda yang dilanjutkan dengan sharing iman dan doa bersama.

Istilah ibadat atau ibadah sinonim juga dengan istilah kebaktian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibadat atau ibadah diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

⁸ Maria., Wilfridus., Lio, 88.

⁹ Wea., Maria., Yovince, "Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Adorasi di Wilayah Wali Kota B Paroki Santa Maria Assumpta Keuskupan Agung Kupang," dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang*, (Kupang: STP Kupang, 2020),. 49.

¹⁰ Widadgo, Rochadi, *Meditasi Itu Keheningan*, (Semarang: Kanisius, 2003), 41.

Dengan demikian, ibadat berarti kebaktian kepada Tuhan. Kebaktian ini lahir dari iman, sehingga dapat dikatakan sebagai santapan jiwa hidup rohani bagi orang beriman sehari-hari. Hal itu mengartikan bahwa manusia benar-benar menyadari dirinya di hadapan Sang Pencipta. Ia dipanggil untuk percaya, dan dengan kepercayaan itulah hidup bersama Allah. Itulah panggilan dasarnya. Maka setiap manusia berusaha dan berjuang agar hidupnya berkenan bagi Allah, sehingga akhirnya akan mengakui bahwa hidup ini sesungguhnya adalah karunia Allah dan tergantung kepada-Nya.

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang bersabda kepada umat-Nya. Pewartaan sabda Allah itu unsur paling penting dalam ibadat sabda. Oleh karena itu, hendaknya bacaan-bacaan yang dipilih dengan seksama sesuai dengan tema atau maksud perayaan ibadat sabda. Bacaan-bacaan dalam ibadat sabda harus disiapkan dengan baik oleh para pembaca atau pemimpin ibadat, sehingga umat mudah mendengarkan dan menangkap isinya. Unsur lain yang penting dalam ibadat sabda adalah jawaban iman umat. Iman terhadap sabda Allah dapat diungkapkan oleh himpunan umat dalam nyanyian bersama melalui pernyataan iman dan doa umat. Juga saat hening atau renungan menolong umat untuk menanggapi sabda Allah dengan iman.¹¹ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disintesis bahwa ibadat sabda adalah ibadat di mana pewartaan dan pemakluman Sabda Tuhan menjadi unsur utamanya. Ibadat inilah yang sering dilaksanakan oleh komunitas-komunitas umat Katolik setiap hari atau pada hari minggu di mana imam tidak bisa hadir untuk merayakan ekaristi; atau yang dilangsungkan dalam rangka perayaan sakramen-sakramen Gereja atau pemberkatan.¹²

Adapun yang menjadi unsur-unsur hakiki ibadat sabda dalam Gereja Katolik adalah:¹³ Pertama, unsur doa. Doa secara singkat berarti komunikasi dengan Tuhan. Doa juga dapat diartikan sebagai ungkapan iman dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam iman, maka doa umumnya dinyatakan dalam bentuk pujian, syukur, permohonan, dan penyerahan diri. Kedua, Sabda Allah. Sebagai khazanah wahyu Allah, yang termasuk dalam Kitab Suci kristiani. Melalui Kitab Suci, Sabda Allah dibacakan dan diwartakan kepada umat beriman. Dalam khotbah dan renungan Sabda Allah dimaklumkan. Maka sebagai sumber dan pedoman kebenaran iman, serta Warta Gembira keselamatan, umat mendengarkan dan menerima Sabda Allah dengan iman, tetapi juga merenungkan dan meresapkannya dalam hati dan dalam pikiran. Ketiga, perlambangan atau simbol. Iman tidak hanya disampaikan dan diwartakan dengan kata-kata. Sebagai Warta Gembira tidak hanya dijelaskan dan dimaklumkan kepada umat beriman. Tetapi sebagai ibadat yang berarti dan bernilai untuk memberdayakan iman umat harus dilambangkan. Artinya dihadirkan dalam bentuk tanda atau simbol yang nyata. Dalam arti bisa dilihat, disaksikan, dirasakan dan dimengerti oleh umat. Maka simbol atau perlambangan yang dimaksudkan di sini adalah segala bentuk bakti yang terekspresikan dalam sikap dan gerak tubuh dan dengan benda-benda suci, seperti salib, lilin, roti dan anggur, air kudus, dan sebagainya. Melalui perlambangan atau simbol itulah kehadiran Tuhan dan cinta kasih-Nya dinyatakan, demikian pula iman diungkapkan, dikomunikasikan dan dirayakan dalam ibadat. Unsur-unsur tersebut di atas ini,

¹¹PWI, *Pedoman Pastoral untuk Liturgi* (Kanisius: Yogyakarta, 1973), hlm. 43.

¹²Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, 35 art. 4.

¹³PWI, hlm. 42

yakni doa, sabda dan simbol, dalam bentuk praktisnya tidak berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan dan saling melengkapi dalam suatu ibadat.

Selanjutnya susunan liturgi dalam ibadat sabda komunitas basis dalam Gereja Katolik adalah sebagai berikut: (a) pembuka: lagu, tanda salib, salam, kata pengantar, saat hening, doa. Fungsinya terutama sebagai pengantar dan persiapan. Maksudnya ialah jemaat yang berkumpul dan beribadat dalam nama Tuhan disiapkan dan diarahkan supaya benar-benar menyadari dan mengalami kehadiran Tuhan di tengah mereka, bersatu dalam nama-Nya, memuji dan memuliakan-Nya dalam pujian dan doa, dan supaya mereka masuk ke dalam suasana ibadat sehingga siap untuk mendengarkan dan menerima Sabda Allah; (b) mendengarkan dan merenungkan sabda Tuhan: bacaan pertama, mazmur tanggapan, Injil, dan khotbah. Ada kemungkinan penyesuaian dengan situasi dan kondisi setempat, maka hanya satu bacaan saja. Bagian ini termasuk intinya, maka Sabda Allah ini harus didengarkan oleh umat dengan iman dan dengan penuh perhatian sambil merenungkan di dalam hati; (c) tanggapan umat: syahadat iman (*credo*), doa-doa umat. Maksudnya ialah Sabda Allah yang dibacakan dan diwartakan harus ditanggapi dan diamini umat dengan iman. Maka bagian ini lebih dimaksudkan supaya umat menyatakan iman kepada Tuhan yang bersabda dan yang hadir dalam keagungan kasih bagi umat-Nya; (d) doa bapa kami; dan (e) penutup dan pengutusan: doa, berkat, pengutusan, dan lagu. Sebagai maksud dari bagian ini adalah ungkapan syukur umat atas misteri yang telah dirayakan dalam doa dan pujian. Tetapi juga memohon melalui berkat agar umat diberi kekuatan iman sehingga tetap setia dan semangat dalam iman dan dalam karya kerasulan.¹⁴

Membangun Kesadaran Komunio dalam Ibadat Sabda

Istilah kesadaran sendiri biasa diterjemahkan dengan kata *consciousness* yang kata dasarnya berasal dari bahasa Latin yakni '*conscious*'. Istilah '*conscious*' kata sifat yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Dicky menguraikan bahwa kata *conscious* berarti mengetahui sesuatu. Kata menyadari sesuatu (*to know be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa kesadaran (*consciousness*) mencakup segala hal yang kita sadari atau yang kita alami secara sengaja dan meninggalkan jejak pada ingatan. Kesadaran tidak hanya menyangkut pengalaman yang biasa terkait pada diri kita, seperti berpikir, merasa, imajinasi, mimpi dan pengalaman yang terkait dengan tubuh saja, tetapi mencakup juga pengalaman dunia tiga dimensi yang melampaui tubuh dan diri kita.¹⁶

Oxford English Dictionary (OED) memberikan enam arti kesadaran yang dilengkapi dengan referensinya menurut *OED* yakni (a) pengetahuan bersama (b) pengetahuan atau keyakinan internal (c) keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*), (d) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), (e) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi, pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar dan (f) keadaan bangun/terjaga secara normal.¹⁷ Berbeda dengan Widjaya yang mengemukakan pendapatnya tentang kesadaran bahwa "sadar

¹⁴PWI, hlm. 42

¹⁵Dicky, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)" dalam *Buletin Psikologi*, Volume 13, No. 2 Desember 2005, ISSN: 0854-7108, hlm. 80.

¹⁶Sri, "Kesadaran Kristis dan Humanisme dalam Globalisasi: Kajian Pemikiran Edward Said Tentang Worldliness Humanism" dalam *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity dan Globalization."* (Jakarta: Universitas Pancasila, 2019), hlm. 249.

¹⁷Dicky, hlm. 80.

(kesadaran) itu adalah kesadaran kehendak dan kesadaran hukum. Sadar diartikan merasa, tahu, ingat keadaan sebenarnya dan ingat keadaan dirinya. Kesadaran diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa, misalnya tentang harga diri, kehendak hukum dan lainnya.” Melihat pengertian tersebut, maka kesadaran merupakan sikap/perilaku mengetahui yang ada. Selain itu juga, kesadaran dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku mengetahui atau mengerti dan taat pada adat istiadat serta kebiasaan hidup dalam masyarakat.¹⁸

Berdasarkan beberapa uraian tentang kesadaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran telah menjadi topik yang sedang marak dibicarakan baik dalam bidang psikologi maupun dalam ilmu terkait lainnya, meskipun demikian definisi tentang kesadaran bervariasi. Tapi secara singkat dapat disintesis bahwa kesadaran merupakan keadaan untuk mengetahui atau memahami segala sesuatu. Manusialah yang memiliki kesadaran untuk mengetahui apa yang ada baik terhadap dirinya sendiri, perilakunya, kebiasaan hidup dalam masyarakat, norma-norma yang berlaku, serta segala sesuatu yang ada disekitarnya. Singkatnya, kesadaran merupakan keadaan tahu, mengerti, merasa dan memahami tentang segala sesuatu yang ada.

Sedangkan Istilah “*communio*” berasal dari bahasa Yunani yakni ‘*koinonia*’ yang berarti persekutuan. Gereja sebagai sebuah persekutuan juga disebut sebagai komunio. Kelompok umat seperti dalam komunitas basis memiliki berbagai aktivitas rohani atau ciri-ciri kehidupan untuk menunjang suatu persekutuan. Salah satu kegiatan yang komunitas basis untuk menunjang persekutuan adalah kegiatan ibadat sabda. Oleh karena itu, ibadat sabda yang dilakukan oleh komunitas basis perlu disadari sebagai salah satu upaya untuk mempererat suatu persekutuan yang kokoh. Dalam komunitas, orang saling mengenal, mendukung, dan melayani satu sama lain, dan juga semakin dipersatukan dengan sesama, Tuhan dan seluruh Gereja.¹⁹

Kongregasi untuk Pengajaran Iman pada 28 Mei 1992 menjelaskan dalam Surat *Communio notio* bahwa *communio* tidaklah berarti ‘univokal’. Komunio ini haruslah dipahami dalam kaitannya dengan hakekat sakramental Gereja. Secara khusus, kesatuan ini menjadikan orang beriman sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus dalam suatu *struktur communio organisatif*. Paulus VI menegaskan bahwa *communio* tersebut terbangun dari kesatuan para terbaptis sebagai suatu realitas spiritual tetapi hadir dan tampak dalam struktur sosial.²⁰ Hak dan kewajiban untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam misi Kristus di dunia mengikat mereka yang ada dalam komunio penuh dengan Gereja. Dalam Kan. 205²¹ menegaskan elemen-elemen yang harus ada agar orang bisa disebut sebagai *anggota penuh Gereja*, yakni: ikatan kesatuan dalam pengakuan iman, keikutsertaan dalam sakramen-sakramen dan kesetiaan serta ketaatan pada pemimpin gerejawi (bdk. LG 14). Ketiga ikatan ini dikenal juga sebagai *i tria vincula communionis* (tiga ikatan komunio) seturut pengajaran St. Robertus Bellarminus.²² Ketiga elemen ini ada dalam Gereja Katolik dan merupakan syarat mutlak,

¹⁸Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila* (Jakarta; CV.EraSwasta, 1984), hlm14.

¹⁹Suratman, *Membangun Komunitas Basis Gerejawi* (Jakarta: Celesty Hieronika, 1999), hlm. 25.

²⁰Higianes, “Gereja Umat Allah sebagai Komunio Partisipatif: Refleksi Yuridis-Pastoral Atas KHK 1983, Kann. 204-207, dalam *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 17. No. 2, Juni 2020, hlm. 121.

²¹KHK kan. 205: Yang secara penuh ada dalam persekutuan Gereja katolik di dunai ini ialah orang-orang terbaptis yang dalam tatanannya yang kelihatan dihubungkan dengan Kristus, yakni dengan ikatan-ikatan pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan gerejawi. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Edisi Resmi Bahasa Indonesia revisi II oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa. (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016)

²² Higianes, hlm. 121.

essensial dan tak terpisahkan untuk kepenuhan dalam komunio. Jika salah satu hilang atau tidak ada, maka persekutuan menjadi tidak sempurna lagi. Ketika ketiga atau salah satu dari ikatan tersebut bisa hilang, antara lain disebabkan oleh *apostasia* (murtad), *eresia* (sesat) dan *skisma* (bidaah) sehingga menyebabkan anggota berada di luar kepenuhan komunio.

Kesadaran komunio adalah kesadaran pada makna persekutuan (komunio) atau paguyuban melalui ibadat sabda. Artinya dalam persekutuan tersebut, umat mengadakan komunikasi atau interaksi secara terus menerus dan memiliki kesadaran untuk saling memperhatikan, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling menasehati, saling mengingatkan, saling mengembangkan, saling melayani, dan saling berusaha agar kebersamaan tersebut terus menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama.

Salah satu contoh kesadaran komunio yang baik seperti yang ditunjukkan oleh model persekutuan umat Gereja perdana, di mana mereka bertekun dalam pengajaran Para Rasul, bertekun dalam persekutuan yang harmonis dan saling menghargai, saling memperhatikan, bertekun dalam doa dan ibadat bersama. Mereka memiliki kesadaran bahwa segala kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama: meninggalkan sikap egois, saling memperhatikan kebutuhan dan kesulitan oranglain. Kegembiraan dan ketulusan hati: mereka telah menerima warta gembira danmewartakan kegembiraan serta tulus hati. Menurut Wibowo, salah satu dasar utama dari komunio adalah adanya pembaptisan. Sebagai Umat Allah, aspek komunio dibentuk dan dipersatukan oleh pembaptisan. Oleh karena itu, maka adanya kesamaan martabat para anggotanya karena satu dalam Kristus.²³ Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Higanes bahwa Umat Allah yang dibentuk oleh Roh Kudus dan disusun dalam komunio di antara orang-orang terbaptis. Secara hierarkis mereka disatukan dengan perbedaan fungsi-kedudukan dalam aneka karisma dan pelayanan, dalam iman yang sama, dalam sakramen-sakramen dan pemerintahan gerejawi.²⁴ Apa yang sudah dijelaskan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suratman yakni ciri-ciri komunitas basis adalah: berpusat pada Kristus, bercirikan persaudaraan terbuka dan membawa pelayanan kasih.²⁵

Dalam kehidupan umat khususnya dalam komunitas basis dijumpai banyak kelompok atau perkumpulan. Namun demikian tidak semua bentuk kelompok atau perkumpulan dapat disebut sebagai komunio (paguyuban). Suatu kelompok atau perkumpulan akan dikatakan sebuah komunio, jika dalam kelompok atau perkumpulan tersebut, komunikasi dan interaksi berlangsung terus-menerus. Masing-masing saling memperhatikan satu sama lain, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling menasihati, saling mengingatkan, saling mengembangkan, saling melayani, dan saling berusaha agar kebersamaan tersebut terus-menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama. Gereja juga merupakan sebuah persekutuan, yang di dalamnya terdapat ciri kehidupan yang menampakkan kekhasan Gereja sebagai sebuah persekutuan. Ciri tersebut nampak dalam kehidupan dari anggota jemaat dalam Gereja perdana atau Gereja para rasul. Persekutuan mereka terbentuk berkat pengalaman yang sama yaitu sebagai murid-murid Yesus dan orang-orang yang percaya kepadanya, setelah mendengar pewartaan tentang Yesus Kristus. Kehidupan persekutuan mereka sangat menarik dan "berbeda" dibandingkan dengan persekutuan yang ada di sekitar kita saat

²³Wibowo, *Arti Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 13.

²⁴Higanes, hlm. 109.

²⁵Suratman, *Membangun Komunitas Basis Gerejawi* hlm. 24.

ini. Model orang-orang yang berkumpul untuk membentuk persekutuan (komunio) dapat kita lihat dalam kehidupan para murid Yesus, sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Suci (lih. Kis 2: 41-47). Sebagai suatu paguyuban, Gereja memiliki banyak anggota tetapi satu tubuh. Kesatuan tubuh tidak menghapus perbedaan anggota dan tugas.²⁶

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel kesadaran komunio terhadap variabel partisipasi umat. Hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,074 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kesadaran komunio) terhadap variabel terikat (partisipasi umat) adalah sebesar 7,4%, sedangkan siswanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran komunio dari umat merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam ibadat sabda komunitas basis. Melalui ibadat sabda komunitas basis, kesadaran komunio umat dibentuk, disatukan dan dikuatkan. Artinya ibadat sabda komunitas basis sungguh bermakna jika umat yang hadir tersebut memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya persekutuan dan persaudaraan satu sama lain. Kesadaran komunio menjadi kuat dalam ibadat sabda komunitas basis karena kehadiran umat yang sudah dibaptis dengan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Persekutuan itulah yang membuat umat memiliki martabat yang sama. Kesadaran komunio yang sudah terbentuk melalui ibadat sabda komunitas basis mendorong umat untuk hidup seperti umat gereja perdana yang saling menghargai, saling memperhatikan, saling melayani, serta bertekun dalam doa dan ibadat bersama.

Bentuk Partisipasi Umat dalam Ibadat Sabda Komunitas Basis

Secara sederhana istilah partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut etimologi, kata partisipasi berasal dari bahasa Latin yakni "partem" yang berarti bagian dan "capere" berarti mengerti, memahami. Jadi partisipasi berarti ambil bagian dengan mengerti, memahami secara aktif, sadar dan penuh. Partisipasi sendiri berarti adanya keikutsertaan individu atau berperannya sikap ataupun emosi individu dalam sesuatu tertentu.²⁷ Selanjutnya penegasan dari kamus yang ditulis oleh Harper Collins yang menyebutkan bahwa "*your involvement in something is the fact that you are taking part in it. Involvement is the enthusiasm that you feel when you care deeply about something.*"²⁸ Hal ini mau menegaskan bahwa makna keterlibatan dipahami sebagai fakta di mana ada keterlibatan suatu pihak dalam sesuatu yang kenyataan dan pihak tersebut telah mengambil bagian di dalamnya. Tetapi juga keterlibatan merupakan antusiasme yang dirasakan suatu pihak saat pihak tersebut peduli tentang sesuatu. Partisipasi juga memiliki sinonim dengan kata peran serta, keterlibatan atau keikutsertaan. Pada dasarnya semua kata tersebut memiliki arti sama yakni terlibat, ikut ambil bagian dalam sebuah tugas, pekerjaan atau kegiatan tertentu dan sifatnya harus dilaksanakan. Dengan kata lain, partisipasi, keterlibatan atau peran serta menunjukkan bahwa seseorang hadir secara kongkrit dalam sebuah kegiatan tertentu.

²⁶Lorensius Atrik Wibawa dan Sulisdwiyanta, Y, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VIII (Jakarta: Kemendikbud RI, 2007), hlm. 84-95.

²⁷Jaber, Asfour, *Membela Perempuan, Antara Hak, Peran dan Tanggung Jawab* (Depok: NOHA Publishing House, 2008), hlm. 131.

²⁸Erna, "Peran Serta dan Keterlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pos Pelayanan Terpadu Terintegrasi Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kalasan," *Skripsi*. (FIP Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2011), hlm.33.

Miarso menggunakan istilah partisipasi untuk menyebut peran serta. Partisipasi menurutnya merupakan hal turut serta dalam suatu kegiatan.²⁹ Dalam pengertian luas, Marzal berpendapat bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan suatu kelompok atau individu baik mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan atau kesediaan yang dilakukan secara sukarela untuk kepentingan bersama.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi yaitu bentuk aktivitas kongkrit yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk ambil bagian dalam suatu hal. Partisipasi merupakan suatu keikutsertaan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu dalam suatu kegiatan dalam berbagai bentuk demi kepentingan bersama sesuai dengan norma-norma yang ada.

Unsur partisipasi atau keterlibatan umat dalam perayaan liturgi komunitas basis adalah mengikuti kegiatan Injili atau doa bersama.³¹ Kegiatan ini menjadi dasar bagi pengembangan umat dalam komunitas basis. Kehidupan setiap anggota gereja dalam komunitas basis harus didasarkan Sabda Allah. Melalui Sabda Allah, semua umat beriman yang ada di dalam komunitas basis akan menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, Injil menjadi nyata dan hidup dalam diri dan kehidupan setiap anggota yang berada dalam komunitas basis.

Konsep partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi Gereja sering dimengerti keliru. Umumnya orang berpikir bahwa umat berpartisipasi aktif dalam perayaan Gereja jika memegang jabatan atau melakukan sesuatu seperti komentator, lektor, koor, putera/puteri altar, dirigen, dan seterusnya. Bahkan ada orang yang mengerti bahwa partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi terlihat saat umat harus banyak ambil bagian dalam kata-kata. Doa-doa imam jadi didoakan bersama umat (pembukaan, persembahan, doa damai, atau doa penutup), bacaan Kitab Suci dibaca bergantian. Beberapa contoh tersebut bukan pertama-tama yang dimaksud partisipasi "aktif" dalam liturgi Gereja Katolik.

Untuk lebih jelas Paus Benediktus XVI dalam suratnya *Sacramentum Caritatis* Nomor 52-63 menegaskan:

Partisipasi penuh tentu berarti bahwa setiap anggota komunitas memiliki peran untuk dilaksanakan dalam liturgi... Namun partisipasi penuh tidak berarti semua orang melakukan segalanya, karena ini akan menjurus kepada klerifikasi/mengkleruskan umat awam, dan mengawamkan imamat... Liturgi, seperti juga Gereja, dimaksudkan sebagai entitas hirarkis dan polifonis, menghormati berbagai peran berbeda yang dianugerahkan Kristus dan membiarkan berbagai suara yang berbeda menyatu membentuk satu madah pujian agung. Partisipasi aktif tentu berarti bahwa dalam gerakan, kata-kata, lagu dan ibadah, semua anggota komunitas ambil bagian dalam tindakan menyembah. Tindakan ini bukanlah sebuah tindakan pasif. Namun partisipasi aktif tidak meniadakan keheningan pasif yang aktif, berdiam diri dan mendengarkan. Malahan sebaliknya, partisipasi aktif menuntut hal itu. Mereka yang menyembah tidaklah pasif, sebagai contoh, ketika mendengarkan bacaan atau homili, atau ketika mengikuti doa-doa yang diucapkan selebran, dan

²⁹Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 709.

³⁰Marzal, "Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah di MTS N Yogyakarta II" *Tesis* (Yogyakarta: PPs-UNY, 2008), 22.

³¹Sinaga, 2021. "Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Dekanat Jayapura," dalam *Jurnal Jumpa* Vol. 9 No. 1, Tahun 2021.

pelantunan mazmur dan musik dalam liturgi. Ini adalah pengalaman akan keheningan dan diam, namun dengan cara itu sangatlah aktif.³²

Partisipasi penuh awam dalam perayaan liturgi Gereja diwujudkan dalam berbagai dialog, nyanyian, mendengarkan, merenungkan, menjaga keheningan dan bersikap layaknya umat yang mengerti dan memahami kedalaman perayaan liturgi. Jika hal ini dimengerti, contoh partisipasi penuh umat awam misalnya: (1). datang sebelum perayaan liturgi dimulai untuk mempersiapkan diri; (2). jika mengikuti perayaan Ekaristi maka menerima sakramen tobat dahulu bila jika disadari ada dosa berat; (3). berpakaian sopan dan layak; (4). tidak tidur pas homili; (5). tidak ngobrol sendiri seolah ikut seminar; (6). tidak pulang sebelum dibubarkan; dan (7). menyadari kewajiban untuk ambil bagian dalam misa hari minggu dan hari raya wajib.

Oleh karena itu semua umat dituntut untuk terusewartakan kasih kepada sesama. Dalam mengikuti perayaan ekaristi maupun ibadat sabda harus membutuhkan keterlibatan seluruh umat, secara aktif dan mengikuti secara sungguh-sungguh, secara sakal, bukan dijadikan sebagai suatu tontonan. Melainkan mereka diundang berpartisipasi terlibat aktif dalam liturgi. Semua yang telah dipermadikan diundang ambil bagian secara aktif dalam perayaan ekaristi ini. Entah sebagai umat biasa maupun sebagai petugas liturgi, semua yang hadir dalam perayaan liturgi diajak berpartisipasi. Partisipasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.³³ Partisipasi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "participation" yang dapat diartikan suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikuti sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi. Umat adalah para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama³⁴ Agnes Jajar Anur umastuti (2016). Umat merupakan anggota Gereja yang memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja. Gereja didirikan untuk memperluas kerajaan Allah di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa, supaya semua orang menerima buah dari penebusan yang menyelamatkan dan supaya mereka benar-benar terarah pada Kristus, Agnes Jajar Anur umastuti (2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disintesis bahwa partisipasi penuh dalam liturgi Gereja Katolik berarti setiap anggota komunitas memiliki peran untuk dilaksanakan dalam perayaan liturgi. Namun ini harus dilakukan sesuai dengan posisi hirarkisnya masing-masing dalam Gereja. Perlu dihindari bahwa awam mengambil alih tugas imam atau imam diawamkan. Partisipasi aktif, berarti dalam ibadah seluruh umat ambil bagian dalam gerakan, kata-kata, lagu. Namun ini harus dilakukan sesuai bagian masing-masing. Keheningan dan diam mendengarkan dan merenungkan juga merupakan pelaksanaan partisipasi aktif.

³²Paus Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis Post-Synodal Apostolic Exhortation* (Roma: Santo Petrus, 2007), nomor 52-63.

³³Angelika Bule Tawa., Lusya Leto Belalawe, "Partisipasi Umat Sebagai Petugas Liturgi Selama Masa Pandemi Covid-19 di Stasi Santo Petrus Sumberejo Paroki Santa Maria Blitar, dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, (Malang: STP Yayasan Institut Pastoral Indonesia, 2021).

³⁴Agnes Jajar Anur umastuti, "Upaya Peningkatan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Lukas Soekarjo Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur Jawab Tengah melalui Katekese Umat Model Shared Christioan Praxis (Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016).

KESIMPULAN

Ibadat sabda adalah ibadat di mana pewartaan dan pemakluman Sabda Tuhan menjadi unsur utamanya. Ibadat inilah yang sering dilaksanakan oleh komunitas-komunitas umat Katolik setiap hari atau pada hari minggu di mana imam tidak bisa hadir untuk merayakan ekaristi. Umat yang hadir dalam ibadat sabda komunitas basis wajib memiliki kesadaran komunio. Artinya, melalui ibadat sabda dalam komunitas basis aspek kesadaran komunio umat terbentuk dan terjaga. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel kesadaran komunio terhadap variabel partisipasi umat. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,074 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kesadaran komunio) terhadap variabel terikat (partisipasi umat) adalah sebesar 7,4%, sedangkan siswanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Partisipasi penuh awam dalam perayaan liturgi Gereja diwujudkan dalam berbagai dialog, nyanyian, mendengarkan, merenungkan, menjaga keheningan dan bersikap layaknya umat yang mengerti dan memahami kedalaman perayaan liturgi

REFERENSI

- Angelika Bule Tawa., Lusita Leto Belalawe, "Partisipasi Umat Sebagai Petugas Liturgi Selama Masa Pandemi Covid-19 di Stasi Santo Petrus Sumberejo Paroki Santa Maria Blitar, dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Malang: STP Yayasan Institut Pastoral Indonesia, 2021.
- Agnes Jajar Anur umastuti, "Upaya Peningkatan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Lukas Soekarjo Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur Jawab Tengah melalui Katekese Umat Model Shared Charistian Praxis. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Dicky, Hastjarjo. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)" dalam *Buletin Psikologi*, Volume 13, No. 2 Desember 2005
- Dokumen Konsili Vatikan II.. *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, terjemahan oleh R. Hardawiryana, SJ. KWI: Jakarta, 2014.
- Erna, Kurniawati Pamungkas. "Peran Serta dan Keterlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pos Pelayanan Terpadu Terintegrasi Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kalasan," *Skripsi*. FIP Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2011.
- Higianes Indro Pandego, "Gereja Umat Allah sebagai Komunio Partisipatif: Refleksi Yuridis-Pastoral Atas KHK 1983, Kann. 204-207, dalam *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 17. No. 2, Juni 2020
- Jaber, Asfour. *Membela Perempuan, Antara Hak, Peran dan Tanggung Jawab*. Depok: NOHA Publishing House, 2008.
- KWI. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Edisi Resmi Bahasa Indonesia revisi II oleh Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Lorensius Atrik Wibawa dan Sulisdwiyanta, Y, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2007.
- Mangunhardjana, A.M. *Prodiakon Jati Diri, Wewenang dan Tugasnya*. Jakarta: Obor, 2013.
- Marzal. Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah di MTS N Yogyakarta II. *Tesis* tidak diterbitkan. Pps-UNY, 2008.
- Maria, Goreti Goleng., Wilfridus Samdirgawijaya., Zakeus Daeng Lio. "POLA Pemahaman Remaja tentang Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya," dalam GAUDIUM VESTRUM: *Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017.

- Mathias, Jebaru Edon. Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium,” dalam *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 2, No. 1, 2021, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/IJP/article/view/31>
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Paus Benediktus XVI. *Sacramentum Caritatis Post-Synodal Apostolic Exhortation*. Roma: Santo Petrus, 22 Februari 2007.
- PWI. *Pedoman Pastoral untuk Liturgi*. Kanisius: Yogyakarta, 1973.
- Sinaga, Rotua Dominika. “Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kehidupan Menggereja di Dekanat Jayapura,” dalam *Jurnal Jumpa* Vol. 9 No. 1, Tahun 2021.
- Sri, Utami. “Kesadaran Kristis dan Humanisme dalam Globalisasi: Kajian Pemikiran Edward Said Tentang Worldliness Humanism” dalam *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity dan Globalization.”* Jakarta: Universitas Pancasila, 2019.
- Suratman, Y. *Membangun Komunitas Basis Gerejawi*. Jakarta: Celesty Hieronika, 1999.
- Wea, Melania., Maria Hendrita Lidya Ngongo., Yovince Abatan. “Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Adorasi di Wilayah Wali Kota B Paroki Santa Maria Assumpta Keuskupan Agung Kupang,” dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang*, Kupang: STP Kupang. 2020.
- Widjaja, AW. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*, Jakarta: CV.EraSwasta, 1984.
- Wibowo, Ardhi F.X. *Arti Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Widadgo, Rochadi. *Meditasi Itu keheheningan*. Semarang: Kanisius. 2003